

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Semakin pesatnya perkembangan industri di Indonesia menjadikan setiap pelaku industri berupaya untuk mengembangkan perusahaannya. Dalam pengembangan perusahaan dibutuhkan ketepatan pengambilan keputusan untuk mengurangi kemungkinan risiko yang akan terjadi. Tujuan pengembangan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Seperti saat ini, perkembangan industri ditandai dengan banyaknya negara yang telah memiliki pasar modal. Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrument derivatif, dan instrument lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2011: 1). Pasar modal juga merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Menurut Moeljadi (2006: 121) bahwa investasi adalah suatu tindakan melepaskan dana saat sekarang dengan harapan untuk dapat menghasilkan arus dana masa datang dengan jumlah yang lebih besar dari dana yang dilepaskan pada saat investasi awal (*initial investment*). Pada umumnya para investor memiliki motif untuk melakukan investasi diantaranya untuk mendapatkan keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan dalam perusahaan atau emiten.

Saham dianggap sebagai salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan, wujud saham yaitu selembar kertas yang menerangkan bahwa si pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Jefferson dan Naning, 2013: 9). Bagi perusahaan yang menerbitkan saham harus menjaga kinerja perusahaannya. Dalam hal ini, kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap arah investor dalam menanamkan dananya. Karena apabila kinerja perusahaan buruk maka para calon investor juga enggan untuk menanamkan dananya. Namun apabila perusahaan memiliki kinerja baik, maka calon para investor akan tertarik untuk menanamkan dananya dan akan memperoleh peluang yang besar bagi perusahaan.

Investasi pada pasar modal terutama saham, juga tidak lepas dari risiko-risiko yang harus ditanggung oleh investor. Dengan adanya ketidakpastian berinvestasi tersebut maka para investor harus didasarkan pada analisis-analisis yang baik dan benar. Untuk itu, dalam analisis tersebut memerlukan informasi yang dapat investor peroleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2016: 3). Selain itu, laporan keuangan diperlukan oleh para investor untuk mengetahui keadaan sehat atau tidaknya perusahaan agar dapat meminimalisasi tingkat kerugian pada investasi saham.

Menurut Tirto.id (2020) industri properti di Indonesia tiga tahun terakhir mengalami penurunan penjualan perumahan yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun. Hal tersebut menyebabkan perusahaan memiliki utang modal kerja pada saat mulai membangun konstruksi hunian. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari penjualan unit properti baru sangat minim sehingga berpengaruh terhadap laba perusahaan. Meskipun begitu, masih ada peluang dalam penjualan hunian bekas dengan memanfaatkan teknologi agar masalah ini bisa diatasi.

Menurut Bank Indonesia, total kredit yang disalurkan pada sektor real estate sekitar Rp 1.024 triliun yang terdiri dari konstruksi sebesar Rp 351 triliun, kredit real estate sebesar Rp 166 triliun, dan KPR KPA sebesar Rp 507 triliun. Lebih rinci dari total tersebut, Rp 62 triliun sebagai dana yang digunakan untuk industri properti meliputi kredit modal kerja jangka pendek. Berdasarkan strukturnya, Rp 51,1 triliun alias 82 persen penyalurannya ditujukan untuk modal kerja perusahaan properti terbuka. Namun, 24 persen kredit modal kerja perusahaan properti terbuka atau setara Rp 12,5 triliun merupakan utang jangka pendek yang perlu ditangani secara cepat. Sejumlah perusahaan pada sektor industri properti memang menghadapi keterlambatan dalam pertumbuhan ekonomi khususnya pendapatan atau laba bersih sehingga berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan harga saham.

Permasalahan tersebut sama halnya dengan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK). LPCK merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha

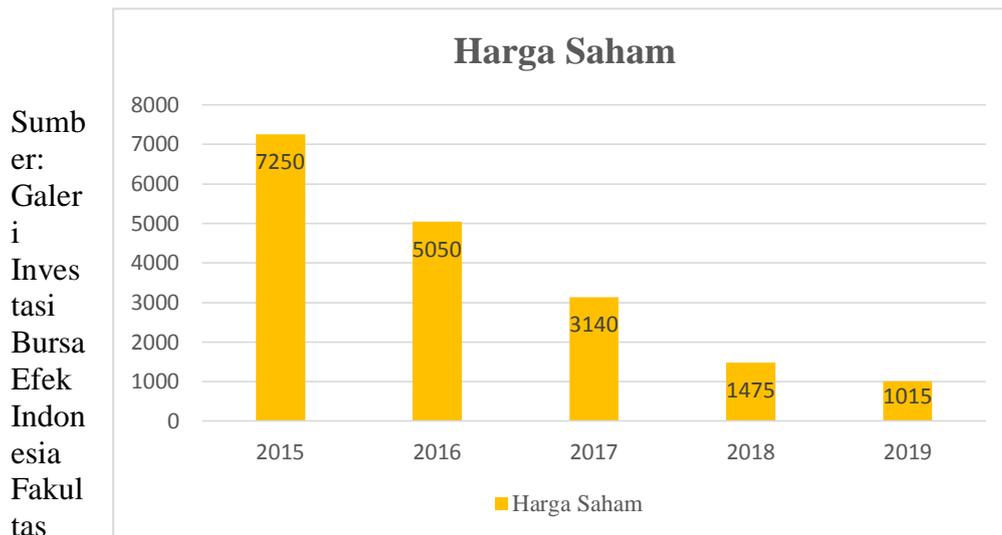
pengembangan kota yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industri, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, serta penyedia jasa-jasa pendukung. PT Lippo Cikarang Tbk melakukan penawaran perdana saham pada tanggal 24 Juli 1997. LPCK mengalami penurunan pendapatan yang terjadi karena mayoritas sumber pendapatan perusahaan turun, mulai dari penjualan rumah hunian dan apartemen hingga penjualan lahan komersial. Hal itu menyebabkan harga saham pada perusahaan PT Lippo Cikarang Tbk ikut menurun, karena permintaan terhadap sektor properti berkurang.

Harga saham yang tercantum di pasar modal memiliki kecenderungan yang fluktuatif atau bisa berubah-ubah. Selain itu, harga saham dapat dikatakan sebagai fungsi dari nilai perusahaan. Oleh sebab itu keputusan para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor mikro maupun makro perusahaan. Faktor mikro merupakan faktor internal perusahaan yang memengaruhi transaksi perdagangan saham seperti harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, dan tingkat risiko. Sedangkan faktor makro merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti tingkat perkembangan inflasi, kurs rupiah, dan sebagainya.

Dalam menganalisa harga saham terdapat dua cara yaitu dengan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian harga saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik

yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham seperti harga saham dan volume saham. Sedangkan analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental juga dapat diartikan sebagai analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham seperti pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, margin laba, dan sebagainya. Analisis fundamental mempercayai bahwa kinerja perusahaan yang menerbitkan suatu saham akan sangat mempengaruhi nilai perusahaannya. Untuk itu, kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh investor yang menggunakan analisis fundamental dalam memilih investasi saham dengan melihat dari hasil laporan keuangan perusahaan yang dapat memperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Dengan demikian, kinerja perusahaan dinyatakan memiliki pengaruh dalam kenaikan dan penurunan harga saham.

Dapat dilihat dari minat para investor yang menggunakan analisis fundamental mereka akan lebih tertarik berinvestasi pada saham yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Karena kinerja yang baik akan berpengaruh terhadap pendapatan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan dan akan berpengaruh juga terhadap harga saham perusahaan. Berikut adalah gambaran harga saham PT Lippo Cikarang Tbk periode 2015-2019:



**Gambar 1.1**

**Harga Saham PT Lippo Cikarang Tbk**

**Periode 2015-2019**

Berdasarkan gambar 1.1 harga saham pada PT Lippo Cikarang Tbk mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 harga saham LPCK mencapai Rp 7.250, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi Rp 5.050. Begitupun pada tahun 2017 sebesar Rp 3.140 dan 2018 menjadi Rp 1.475 dapat dilihat dari angka yang tertera harga saham perusahaan ini mengalami penurunan. Terakhir, pada tahun 2019 pun mengalami penurunan menjadi Rp 1.015.

Bagi investor menurunnya harga saham merupakan suatu masalah. Ada beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Penulis menduga faktor penyebabnya yaitu rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio pasar diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER), dan rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On*

*Equity* (ROE). Berikut gambaran CR, PER, dan ROE PT Lippo Cikarang Tbk Periode 2015-2019.

**Tabel 1.1**  
**Data *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) PT Lippo Cikarang Tbk Periode 2015-2019**

Tahun	CR (%)	PER (X)	ROE (%)
2015	375	5.54	25.18
2016	497	6.51	12.72
2017	581	5.96	4.77
2018	596	0.47	32.21
2019	662	4.60	3.53

Sumber: Laporan Keuangan PT Lippo Cikarang Tbk, data diolah (2020).

Berdasarkan data laporan keuangan PT Lippo Cikarang Tbk yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1 *Current Ratio* cenderung berfluktuasi, pada tahun 2015 *Current Ratio* PT Lippo Cikarang Tbk berada pada 375%, pada tahun 2016 dan 2017 menunjukkan *Current Ratio* berada pada 497% dan 581%. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 berada pada 596% dan 662%. Artinya pada tahun 2015-2019 menunjukkan nilai *Current Ratio* yang tinggi dapat dijadikan sebagai daya tarik investor untuk menanamkan dananya. Dikarenakan utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan dapat terbayarkan dengan tepat waktu dan perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek sehingga utang perusahaan akan terus bertambah karena tidak dapat terbayar dengan tepat waktu. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat terjadi apabila kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2018: 135). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki hubungan dengan harga saham karena semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas harga saham dan semakin rendah tingkat *Current Ratio* perusahaan cenderung akan menurunkan kualitas harga saham pada perusahaan salah satunya dengan pihak investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hangga Pradika Mujiono (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu Ester Faleria, Linda Lambey, dan Stanley Kho Walandouw (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendy Andrie Pratama, Devi Farah Azizah, dan Ferina Nurlaily (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kemudian variabel kedua yaitu *Price Earning Ratio*. Berdasarkan Tabel 1.1 pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami kenaikan dan

penurunan (fluktuatif). Pada tahun 2015 *Price Earning Ratio* berada pada 5,54 X dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 6,51 X. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan menjadi 5,96 X dan 0,47 X. Terakhir, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 4,60 X. *Price Earning Ratio* digunakan untuk melihat bagaimana pasar dapat menghargai kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam besarnya laba per saham. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan (Moeljadi, 2006: 75). Semakin besar nilai *Price Earning Ratio* sebuah saham, maka akan semakin mahal saham tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* sebuah saham, maka akan semakin murah saham tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh Umami Sarliva, Atikah, dan Pupu Sopini (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundati (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Vice Law Ren Sia dan Lauw Tjun Tjun (2011) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya, variabel ketiga yaitu *Return On Equity*. Berdasarkan Tabel 1.1 pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, *Return On Equity* PT Lippo Cikarang Tbk mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Pada tahun

2015 tingkat persentase *Return On Equity* yaitu sebesar 25,18%. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 12,72% dan 4,77%. Kemudian pada tahun 2018 persentase *Return On Equity* mengalami kenaikan menjadi sebesar 32,21% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3,53%. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam perusahaan. Fenomena penurunan profitabilitas khususnya *Return On Equity* ini tentunya menjadi suatu masalah terutama bagi pemegang saham jika total laba atau pengembalian yang akan didapat mengalami penurunan dan akan berpengaruh pada harga saham. Begitupun jika terjadi kenaikan persentase *Return On Equity* akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal maka akan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursidah Nurfadillah (2011) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeni Wardi (2015) yang menunjukkan hasil

penelitian bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada PT Lippo Cikarang Tbk Periode 2010-2019.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pokok pada latar belakang maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
2. Bagaimana *Price Earning Ratio* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
3. Bagaimana *Return On Equity* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
4. Bagaimana Harga Saham pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
5. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun secara parsial pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun secara parsial pada PT Lippo Cikarang Tbk periode 2010-2019.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan tambahan ilmu secara teoritis sebagai literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan
  - a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai evaluasi atau masukan bagi perusahaan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham. Selain itu dapat dijadikan sebagai literatur bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitiannya dimasa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menunjang proses perkuliahan khususnya di Fakultas Ekonomi.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan bagi pihak lain yang membutuhkan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang datanya ada di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih delapan bulan yaitu mulai dari bulan November 2020 sampai dengan bulan Juni 2021.